

**HUBUNGAN PERSEPSI TENTANG PENDIDIKAN DENGAN HASIL
BELAJAR SISWA SMP PGRI 2 PADANG SERTA IMPLIKASINYA
TERHADAP LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING
(Penelitian terhadap Siswa SMP PGRI 2 PADANG)**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Strata Satu Dalam Bidang Bimbingan Dan Konseling*



OLEH:

**HERWENA MIRAWATI
88018/2007**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

PENGESAHAN

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Jurusan Bimbingan dan Konseling

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Padang

Judul : Hubungan Persepsi tentang Pendidikan Dengan Hasil Belajar Siswa SMP PGRI 2 Padang serta Implikasinya terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling (Penelitian Terhadap Siswa SMP PGRI 2 Padang)

Nama : Herwena Mirawati

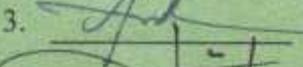
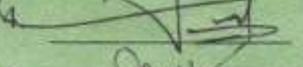
NIM/ BP : 88018 / 2007

Jurusan : Bimbingan dan Konseling

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Mei 2012

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dr. Daharnis, M.Pd., Kons	1. 
2. Sekretaris	: Prof. Dr. Mudjiran, M.S., Kons	2. 
3. Anggota	: Drs. Asmidir Ilyas, M.Pd., Kons.	3. 
4. Anggota	: Ifdil, S.Hl., S.Pd., M.Pd., Kons	4. 
5. Anggota	: Dra. Marwisni Hasan, M.Pd., Kons.	5. 

ABSTRAK

JUDUL : Hubungan Persepsi tentang Pendidikan dengan Hasil Belajar Siswa SMP PGRI 2 Padang serta Implikasinya terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling (Penelitian terhadap Siswa SMP PGRI 2 Padang)

Peneliti : Herwena Mirawati

**Pembimbing : 1. Dr. Daharnis, M.Pd., Kons.
2. Prof. Dr. Mudjiran, M.S., Kons**

Persepsi penting dimiliki oleh siswa terutama persepsi tentang pendidikan yaitu mengenai tujuan, fungsi, pentingnya pendidikan yang diperantarai oleh kegiatan belajar untuk meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah. Siswa yang memiliki persepsi yang bagus tentang pendidikan, akan mendapatkan hasil belajar yang bagus, namun sebaliknya apabila persepsi siswa tentang pendidikan itu tidak bagus, maka hasil belajar siswa juga tidak bagus. Berdasarkan kenyataan yang ditemui di SMP PGRI 2 Padang persepsi siswa tentang pendidikan masih kurang bagus yang mempengaruhi hasil belajar siswa menjadi kurang bagus juga. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan: 1) Persepsi tentang Pendidikan 2) Hasil belajar 3) Mengetahui dan menguji apakah terdapat hubungan persepsi tentang pendidikan dengan hasil belajar siswa SMP PGRI 2 Padang.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelasional yang bertujuan untuk menggambarkan suatu keadaan hubungan persepsi tentang pendidikan dengan hasil belajar siswa SMP PGRI 2 Padang. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa SMP PGRI 2 Padang yang terdaftar pada tahun ajaran 2011/2012 sebanyak 60 orang. Instrumen yang digunakan yaitu angket dan data hasil belajar yaitu hasil rapor siswa untuk seluruh mata pelajaran kelas VII, VIII dan IX tahun ajaran 2011/2012. Data diolah dengan secara manual dan menggunakan program komputer *Statiscal Product and Service Solution* (SPSS) versi 15.00.

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa secara rata-rata persepsi siswa tentang pendidikan mengenai: 1) tujuan pendidikan dikategorikan baik, 2) fungsi pendidikan dikategorikan baik, 3) pentingnya pendidikan dikategorikan baik 4) diperantarai oleh kegiatan belajar dikategorikan baik, 5) terdapat hubungan yang signifikan persepsi tentang pendidikan dengan hasil belajar siswa SMP PGRI 2 Padang dengan r hitung sebesar 0,519 pada taraf signifikansi 0,01 dan r tabel sebesar 0,254, dengan tingkat hubungan cukup kuat.

Berdasarkan hasil penelitian, bagi guru BK diharapkan mampu meningkatkan untuk mempersiapkan siswanya dengan memberikan pemahaman berupa materi tentang informasi persepsi siswa tentang pendidikan mengenai fungsi, pentingnya pendidikan yang diperantarai oleh kegiatan belajar yang semuanya berguna bagi siswa sehingga bisa meningkatkan hasil belajar siswa. Bagi kepala sekolah, agar mempertahankan untuk memperhatikan dan memberikan kebijakan kepada guru BK dalam pelaksanaan program BK di sekolah, terutama mengenai informasi-informasi yang berkaitan dengan persepsi siswa tentang pendidikan, sehingga menambah wawasan yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan Karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini dengan judul **”Hubungan Persepsi tentang Pendidikan dengan Hasil Belajar Siswa SMP PGRI 2 Padang serta Implikasinya terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling (Penelitian terhadap Siswa SMP PGRI 2 Padang) ”**. Kemudian salawat dan salam tidak lupa buat junjungan Nabi Muhammad SAW sebagai tauladan selama hidup di dunia ini.

Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1) pada Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang. Penelitian ini terlaksana berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik berupa moril maupun materil. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis ucapkan terima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak Dr. Daharnis, M.Pd., Kons., sebagai ketua jurusan Bimbingan dan Konseling dan pembimbing 1 dan/atau penasehat akademis atas bimbingan, perhatian, motivasi, dan waktu yang bapak luangkan untuk membantu terselesaikannya skripsi ini.
2. Bapak Drs. Erlamsyah, M.Pd., Kons., selaku sekretaris jurusan Bimbingan dan Konseling atas layanan dan perhatian yang telah bapak berikan.
3. Bapak Prof. Dr. Mudjiran, M.S., Kons., sebagai pembimbing II atas bimbingan, motivasi, perhatian dan waktu yang telah bapak luangkan untuk membimbing dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Ibu Dra. Marwisni Hasan, M.Pd., Kons., Bapak Asmidir Ilyas, M.Pd., Kons, Bapak Ifdil, S.HI., S.Pd., M.Pd., Kons., selaku tim penguji yang telah banyak memberikan saran dan masukan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
5. Dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling dan staf administrasi Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam rangka kelancaran penyelesaian skripsi.

6. Pihak SMP PGRI 2 Padang yang telah memberikan kesempatan, meluangkan waktu dan memberikan keterangan yang berharga dalam penyusunan skripsi ini.
7. Ibunda Mis Helmi dan Ayahanda Irwan tercinta beserta seluruh saudara-saudara tersayang yang telah mendukung dan memberikan motivasi dan do'a sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman-teman angkatan 2007 yang telah memberikan motivasi, masukan yang berharga dalam penulisan skripsi ini.

Semoga segala bantuan yang diberikan dibalas oleh Allah SWT. Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi peneliti sendiri, sekolah tempat penelitian dan jurusan Bimbingan dan Konseling serta para pembaca pada umumnya.

Penulis telah berupaya dengan maksimal untuk menyelesaikan skripsi ini, namun penulis menyadari baik isi maupun penulisan masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu kepada para pembaca, peneliti mengharapkan saran dan kritikan yang sifatnya membangun demi perbaikan dimasa yang akan datang.

Padang, April 2012

Penulis
Herwena Mirawati

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Pertanyaan Penelitian	8
F. Tujuan Penelitian	9
G. Asumsi Penelitian	9
H. Definisi Operasional	9
I. Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Persepsi	13
1. Pengertian Persepsi	13
2. Faktor-faktor yang Berperan Dalam Persepsi	16
3. Proses Terjadinya Persepsi	17
4. Fungsi dan Peran Persepsi	18
B. Pendidikan	18
1. Konsep Dasar Pendidikan	18
2. Faktor-faktor Pendidikan	21
3. Fungsi Pendidikan	32
C. Hasil Belajar	33
1. Pengertian Belajar	33
2. Pengertian Hasil Belajar	35
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar	38

D. Kaitan Antara Persepsi tentang Pendidikan dengan Hasil Belajar.....	40
E. Implikasi Hubungan Persepsi tentang Pendidikan Dengan Hasil Belajar Siswa Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling.....	41
F. Kerangka Konseptual	44
G. Hipotesis Penelitian	45
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	46
B. Subjek Penelitian	46
C. Jenis dan Sumber Data	46
D. Instrumen/Alat Pengumpulan Data Penelitian	47
E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	49
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Data Hasil Penelitian.....	52
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	56
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	64
B. Saran	65
KEPUSTAKAAN	66
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Subjek penelitian	46
Tabel 2 : Alternatif jawaban angket	48
Tabel 3 : Kriteria pengolahan data persepsi tentang pendidikan (variabel x)	50
Tabel 4 : Interpretasi koefisien korelasi nilai r	51
Tabel 5 : Deskripsi data persepsi tentang pendidikan	53
Tabel 6 : Deskripsi data hasil belajar	54
Tabel 7 : Hubungan persepsi tentang pendidikan dengan hasil belajar siswa SMP PGRI 2 Padang serta implikasinya terhadap layanan bimbingan dan konseling	55

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1 : Kerangka konseptual	45
--------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Kisi-kisi angket
- Lampiran 2 : Angket penelitian
- Lampiran 3 : Tabulasi pengolahan data persepsi tentang pendidikan
- Lampiran 4 : Tabulasi pengolahan persepsi tentang pendidikan indikator tujuan pendidikan
- Lampiran 5 : Tabulasi pengolahan data persepsi tentang pendidikan indikator fungsi pendidikan
- Lampiran 6 : Tabulasi pengolahan data persepsi tentang pendidikan indikatoe pentingnya pendidikan
- Lampiran 7 : Tabulasi pengolahan data persepsi tentang pendidikan indikator kegiatan belajar
- Lampiran 8 : Hasil pengolahan SPSS uji normalitas persepsi tentang pendidikan
- Lampiran 9 : Tabulasi pengolahan data hasil belajar
- Lampiran 10 : Tabulasi pengolahan data hasil belajar kelas VII
- Lampiran 11 : Tabulasi pengolahan data hasil belajar kelas VIII
- Lampiran 12 : Tabulasi pengolahan data hasil belajar kelas IX
- Lampiran 13 : Tabulasi pengolahan SPSS uji normalitas hasil belajar
- Lampiran 14 : Tabulasi uji hipotesis
- Lampiran 15 : Hasil pengolahan SPSS kolerasi variabel x dan y
- Lampiran 16 : Surat izin penelitian dari Dekan FIP UNP
- Lampiran 17 : Surat izin penelitian dari Dinas Pendidikan Kota Padang

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang penting untuk mewujudkan masyarakat yang berkualitas dan bertanggung jawab untuk mempersiapkan diri menuju hidup yang lebih baik. Adapun faktor yang utama dalam mendukung berhasilnya pendidikan adalah faktor dari dalam pendidikan itu sendiri, yaitu guru yang memberikan pendidikan dan siswa yang memperoleh pendidikan.

Pendidikan sangat penting, tanpa pendidikan pengembangan sumber daya manusia tidak akan berlangsung. Pendidikan memperkuat dan mempunyai peran penting dalam meningkatkan maupun membenahi SDM (Sumber Daya Manusia) menjadi berkualitas untuk mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia dalam mewujudkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan bangsa. Bahkan maju mundurnya suatu masyarakat atau bangsa ditentukan oleh majunya dunia pendidikan. Apabila dalam dunia pendidikan suatu masyarakat itu maju maka masyarakat itu akan maju juga sebaliknya apabila dalam dunia pendidikan suatu masyarakat itu mundur sehingga masyarakat itu juga akan mundur atau tidak bisa berkembang seperti masyarakat yang lain.

Pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur,

memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa bertanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Uraian di atas mengindikasikan bahwa seiring dengan perkembangan pandangan-pandangan baru tentang konsep belajar-mengajar sesuai kemajuan yang dicapai di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, menjadikan peserta didik menjadi pusat perhatian dalam proses belajar-mengajar. Peserta didik adalah subyek belajar, mereka harus berperan aktif dan memiliki motivasi tinggi dalam setiap kegiatan belajar. Pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan dengan sengaja agar anak didik memiliki sikap dan kepribadian yang baik, sehingga penerapan pendidikan sesuai dengan pendidikan nasional.

Dalam setiap proses pendidikan, peserta didik merupakan komponen yang mempunyai kedudukan yang paling sentral, dan tidak mungkin suatu proses pendidikan dapat berlangsung tanpa adanya kehadiran peserta didik. Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan orang dewasa dalam situasi pergaulan dengan anak-anak melalui proses perubahan yang dialami oleh anak-anak tersebut dalam bentuk pembelajaran atau pelatihan, perubahan itu meliputi perubahan pemikiran, perasaan dan keterampilan (Taqiyuddin, 2008:45)

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia yang sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Melalui pendidikan diharapkan siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap yang

sangat diperlukan untuk memecahkan persoalan yang dihadapi. Pendidikan memiliki peran penting dalam mencerdaskan bangsa. Orang-orang yang berpendidikan lebih bermanfaat buat masyarakat dibandingkan dengan orang-orang yang tidak berpendidikan.

Kesenjangan antara hasil pendidikan dan tuntutan kebutuhan masyarakat akan selalu berkembang, kesenjangan antara hasil pendidikan dengan kebutuhan masyarakat terlihat dari tingkat pengetahuan dan keterampilan dalam pendidikan yang harus mendapat perhatian adalah cara belajar siswa meningkatkan kebutuhan pencapaian tujuan belajar, tidak hanya semata ditentukan faktor kurikulum melainkan juga faktor cara belajar yang juga sangat menentukan berhasil tidaknya kegiatan belajar. Cara belajar merupakan faktor kunci yang menentukan berhasil tidaknya belajar, misalnya bagaimana siswa mempersiapkan belajar, mengikuti pelajaran, aktivitas belajar mandiri yang dilakukan pola belajar mereka, cara mengikuti ujian. Kualitas cara belajar akan menentukan hasil belajar yang diperoleh.

Cara belajar yang baik akan menyebabkan berhasilnya belajar, sebaliknya cara belajar yang buruk kan menyebabkan kurang berhasilnya belajar atau gagalnya belajar. Buruknya cara belajar merupakan salah satu faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa sehingga menyebabkan menurunnya mutu pendidikan.

Cara belajar yang buruk merupakan penyebab masih cukup banyak siswa yang sebenarnya pandai tapi hanya meraih prestasi yang tidak lebih baik dari siswa yang sebenarnya kurang pandai tetapi mampu meraih prestasi

yang tinggi karena mempunyai cara belajar yang baik. Aspek lain yang perlu mendapat perhatian berkaitan dengan cara belajar siswa adalah sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam menerima mempelajari materi pelajaran, kesulitan yang dihadapi siswa dalam menerima materi pelajaran mungkin disebabkan oleh cara belajar yang kurang sesuai, dimana pada akhirnya masalah ini berdampak pada rendahnya prestasi belajar siswa dilihat dari nilai ulangan harian siswa, ulangan kenaikan kelas, ulangan tengah semester, dan ulangan kenaikan kelas.

Menurut Slameto (2010:128) bahwa :

Dalam kehidupan sehari-hari, kita seringkali mendengar orang berbicara mengenai intelegensi sebagai faktor yang menentukan berhasil tidaknya siswa di sekolah meskipun demikian, perlu diingat bahwa prestasi siswa tidak semata-mata ditentukan oleh tingkat kemampuan intelektualnya. Faktor-faktor lain seperti motivasi, sikap, kesehatan fisik dan mental, ketekunan, persepsi, dan lain-lain perlu dipertimbangkan sebagai faktor-faktor lain yang turut mempengaruhi prestasi.

Dalam pencapaian keberhasilan hasil belajar di sekolah, seringkali mendengar orang berbicara mengenai intelegensi yang selalu dianggap faktor utama dalam keberhasilan belajar. Padahal masih terdapat unsur lain yang jauh berperan penting dalam keberhasilan siswa, salah satunya persepsi. Karena jika siswa tidak memiliki persepsi yang bagus dalam belajar maka proses belajar tidak akan berjalan dengan optimal dan hasil belajar akan cenderung tidak bagus.

Dalam mengembangkan persepsi siswa tentang pendidikan dan hasil belajar tidak terlepas dari peran guru sebagai pihak yang mengajar dan membimbing siswa. Guru merupakan salah satu faktor yang penting dalam

meningkatkan mutu pendidikan, namun sampai saat ini masih banyak kendala dalam meningkatkan mutu guru, karena adanya permasalahan guru seperti pengadaan, pengangkatan, penempatan dan pembinaan guru. Selain itu, permasalahan guru seperti pengadaan, pengangkatan, penempatan dan pembinaan guru tidak semata-mata berkaitan dengan jumlah kebutuhan guru yang diakibatkan oleh pertumbuhan jumlah siswa, tetapi juga berkaitan dengan pembinaan kualitas dan keahlian profesionalnya.

Hal ini mengimplikasikan bahwa Proses Belajar Mengajar (PBM) merupakan suatu proses interaksi antara guru dan siswa yang didasari oleh hubungan yang bersifat mendidik dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan. Pencapaian tujuan pendidikan tersebut membutuhkan kerjasama yang baik dari komponen-komponen pendidikan, guru/pendidik, siswa/peserta didik, dan lingkungan pendidik.

Siswa akan berpersepsi positif tentang pendidikan, mengenai tujuan, fungsi dan pentingnya pendidikan yang diperantarai oleh kegiatan belajar dari apa yang ditangkap oleh inderanya, kemudian dari hasil persepsinya itu siswa akan bereaksi. Reaksi yang muncul dapat berupa tindakan-tindakan yang menunjang ke arah tercapainya hasil belajar yang memuaskan. Oleh karena itu, persepsi siswa tentang pendidikan mempunyai hubungan dengan hasil belajar siswa.

Guru pembimbing adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan Bimbingan dan Konseling terhadap sejumlah peserta didik. Memberikan layanan pendidikan

dan dalam rangka mendampingi pengembangan individu demi kemajuan dan pembangunan bangsa dan negara merupakan tugas dan tanggung jawab kita sebagai guru, termasuk juga guru bimbingan dan konseling (BK). Beberapa strategi yang dapat dikembangkan oleh guru BK dalam upaya untuk meningkatkan persepsi tentang pendidikan mengenai tujuan, fungsi dan pentingnya pendidikan yang diperantarai oleh kegiatan belajar, baik melalui layanan informasi maupun layanan bimbingan kelompok.

Ngalim Purwanto (2003:102) menyatakan “Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar berasal dari dua golongan yaitu: faktor individual dan faktor sosial”. Faktor individual terdiri atas kematangan, kecerdasan, latihan, motivasi, persepsi dan sifat-sifat pribadi. Sedangkan faktor sosial terdiri atas keluarga, guru dan cara mengajar, fasilitas belajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia, motivasi sosial. Termasuk di dalam faktor individual adalah persepsi yang dimiliki siswa. Menurut Slameto (2010:102) bahwa “Faktor-faktor yang mempengaruhi karakteristik belajar kognitif siswa adalah persepsi, perhatian, mendengarkan, ingatan, readiness (kesiapan) dan transfer, struktur kognitif, intelegensi, kreativitas dan gaya kognitif”.

Dari hasil peninjauan awal yang dilakukan pada SMP PGRI 2 Padang pada tanggal 4 sampai 9 April 2011 melalui wawancara dengan tiga orang wali kelas, diketahui bahwa hasil belajar yang dicapai sebagian siswa di sekolah tersebut masih rendah. Hal ini diduga karena persepsi yang dimiliki siswa tidak bagus terhadap pendidikan. Berdasarkan wawancara dengan

delapan orang siswa pada tanggal 10 November 2011 yang menyatakan bahwa hasil belajar yang didapat selama ini hanya tuntutan dari orang tua, guru dan sekolah saja, yang menyebabkan siswa tidak memiliki persepsi yang bagus dalam pendidikan terutama dalam belajar sehingga hasil belajar akan cenderung rendah. Selain wawancara dengan siswa, penulis juga melakukan wawancara dengan satu orang guru BK pada tanggal 12 November 2011 di SMP PGRI 2 Padang, diketahui bahwa pendidikan yang diterima siswa terutama pada saat proses belajar dan mengajar siswa kurang memperhatikan pelajaran yang diberikan guru atau kurang sungguh-sungguh mengikuti pembelajaran dari sekolah sehingga siswa hasil belajar siswa menjadi rendah.

Bertitik tolak dari uraian di atas, maka pada kesempatan ini peneliti ingin mengetahui secara mendalam, apakah rendahnya hasil belajar siswa, salah satunya disebabkan persepsi siswa terhadap pendidikan di sekolah. Dengan demikian judul penelitian ini yaitu:

Hubungan Persepsi tentang Pendidikan dengan Hasil Belajar Siswa SMP PGRI 2 Padang serta Implikasinya terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling (Penelitian terhadap Siswa SMP PGRI 2 Padang).

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang dikemukakan terdahulu maka timbul beberapa masalah yang berkaitan dengan persepsi tentang pendidikan dan hasil belajar siswa di SMP PGRI 2 Padang serta implikasinya terhadap layanan bimbingan dan konseling. Adapun identifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa rendah.
2. Persepsi siswa tentang pendidikan masih kurang.
3. Siswa kurang memperhatikan pelajaran yang diberikan guru.
4. Persepsi siswa dalam belajar masih kurang.
5. Siswa tidak mengetahui tujuan, manfaat dan pentingnya pendidikan yang mereka ikuti.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas maka peneliti membatasi permasalahan yang akan diteliti yaitu: “Hubungan persepsi tentang pendidikan dengan hasil belajar siswa SMP PGRI 2 Padang serta implikasinya terhadap layanan bimbingan dan konseling”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan di atas maka rumusan masalah yang ingin diteliti adalah “Bagaimana hubungan persepsi tentang pendidikan dengan hasil belajar siswa SMP PGRI 2 Padang serta implikasinya terhadap layanan bimbingan dan konseling?”

E. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana persepsi siswa tentang pendidikan?
2. Bagaimana gambaran hasil belajar siswa?

3. Adakah hubungan antara persepsi tentang pendidikan dengan hasil belajar siswa serta implikasinya terhadap layanan bimbingan dan konseling?

F. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana persepsi siswa tentang pendidikan siswa di SMP PGRI 2 Padang.
2. Untuk mendeskripsikan hasil belajar siswa di SMP PGRI 2 Padang.
3. Untuk mengungkapkan apakah ada hubungan persepsi tentang pendidikan dengan hasil belajar siswa di SMP PGRI 2 Padang serta Implikasinya terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling.

G. Asumsi Penelitian

1. Setiap siswa mempunyai persepsi yang berbeda mengenai pendidikan.
2. Persepsi siswa tentang pendidikan dapat diungkapkan dan dikembangkan.
3. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa diperlukan persepsi.

H. Definisi Operasional

1. Persepsi

Menurut Jalaludin Rahmat (1986:51) “Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa/hubungannya yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan”. Selanjutnya Mudjiran, dkk (1988:25) mengemukakan bahwa “Persepsi adalah suatu proses pengamatan, pengorganisasian, penginterpretasian dan penilaian

terhadap suatu objek yang didasari oleh suatu pemikiran dan pengetahuan”.

Berdasarkan berbagai kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan kemudian oleh individu diorganisasikan dan diinterpretasikan sehingga individu menyadari, dan mengerti tentang objek yang diinderanya tersebut. Dalam penelitian ini istilah persepsi mengandung arti suatu proses penilaian siswa tentang pendidikan. Persepsi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah persepsi siswa tentang pendidikan mengenai tujuan, fungsi, dan pentingnya pendidikan yang diperantarai oleh kegiatan belajar.

2. Hasil Belajar

Prayitno (1989:35) mengemukakan bahwa “Hasil belajar merupakan segala sesuatu yang diperoleh dari proses belajar mengajar”.

Nana S. Sukmadinata (2003:179) menyatakan bahwa :

Hasil belajar atau *achievement* merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang, penguasa hasil belajar seseorang dapat dilihat dari perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir maupun kemampuan motorik.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh setelah adanya proses belajar. Hasil belajar tersebut digambarkan dalam bentuk nilai. Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai rapor siswa untuk seluruh

mata pelajaran pada semester 1 di SMP PGRI 2 Padang tahun ajaran 2011/2012.

3. Implikasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991:160) bahwa “Impilikasi berarti keterlibatan”. Implikasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah implikasi atau keterlibatan layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan oleh guru BK. Bimbingan dan konseling merupakan suatu program yang disediakan sekolah untuk membantu mengoptimalkan perkembangan siswa. Oleh karena itu, layanan bimbingan dan konseling yang dapat dilaksanakan dalam penelitian ini adalah layanan informasi dan layana bimbingan kelompok.

I. Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi pelaksanaan proses pembelajaran, ditinjau dari hubungan antara persepsi dengan hasil belajar siswa di SMP PGRI 2 Padang
2. Bagi guru BK, sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan program BK yang lebih tepat dan sesuai dengan kebutuhan siswa.
3. Bagi kepala sekolah, sebagai bahan untuk memperhatikan dan memberikan kebijakan kepada guru BK dalam pelaksanaan program BK di sekolah yang lebih tepat dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

4. Peneliti, sebagai bahan masukan untuk menambah wawasan dan pengetahuan peneliti dalam memahami siswa, khususnya yang berkaitan dengan persepsi tentang pendidikan dan hasil belajar yang diteliti.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Persepsi merupakan proses yang menyangkut masuknya suatu informasi kedalam pikiran seseorang. Melalui persepsi, manusia akan terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan manusia itu dilakukan melalui indra penglihatan, pendengaran dan penciuman. Menurut Bimo Walgito (2010:96) Persepsi adalah

Suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi.

Persepsi disebutkan oleh Mar'at (1982:11) sebagai "Suatu proses pengamatan seseorang yang berasal dari kemampuan kognitif, menyangkut sesuatu yang dipikirkan mengenai obyek pengamatan". Persepsi merupakan apa yang dialami dengan segera oleh seseorang. Persepsi menghubungkan jalan kealam sekitar untuk mengetahui, mendengar, mencium, merasa juga membau dengan segera berdasarkan alat indera. Menurut Slameto (2010:102) menyatakan bahwa :

Persepsi merupakan proses yang menyangkut masuknya suatu informasi kedalam pikiran seseorang. Melalui persepsi, manusia akan terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan manusia itu dilakukan melalui indra penglihatan, pendengaran, perasa dan penciuman.

Atkinson (1999:184) berpendapat bahwa "Persepsi merupakan proses dimana seseorang mengorganisasikan dan menafsirkan pola stimulus dalam lingkungannya". Sistem persepsi yang terdapat pada setiap manusia tidak menerima masukan secara pasif, melainkan selalu berusaha mencari penghayatan, yang paling sesuai dengan daya sensorik. Dengan demikian seseorang akan mempunyai persepsi yang beraneka ragam terhadap suatu obyek. Hal ini dapat dipahami, mengingat stimulus yang sama sekalipun dapat mengakibatkan penglihatan yang berbeda terhadap suatu obyek, tergantung dari konteks mana stimulus itu dipandang dan tergantung pula pada aspek pengalaman subyek yang memandang.

Menurut Desiderato (dalam Jalaludin Rahmat, 1986:64) "Persepsi adalah pengalaman tentang obyek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan". Selanjutnya menurut Koestoer Partowisastro (1983:61) "Persepsi adalah sudut pandangnya sendiri, bukan menurut sudut pandang orang dewasa dan juga bukan dari sudut pandangan anak-anak lainnya".

Menurut Mahmud M. Dimiyati (1989:49) "Persepsi itu pada umumnya merupakan proses informasi yang didasarkan atas pengalaman masa lampau". Sedangkan menurut Abizar (1988:18) "Persepsi adalah proses dengan mana seseorang individu memilih, mengevaluasi dan mengorganisasikan stimulus dari lingkungan". Oleh karena itu persepsi adalah cara dimana individu berpengalaman dengan dunia luar.

Slameto (2010:102) menyatakan bagi seorang guru, mengetahui dan menerapkan prinsip-prinsip yang bersangkutan paut dengan persepsi sangat penting karena:

- a. Makin baik suatu obyek, orang, peristiwa atau hubungan diketahui, makin baik obyek, peristiwa atau hubungan tersebut dapat diingat.
- b. Dalam pengajaran, menghindari salah pengertian merupakan hal yang harus dapat dilakukan oleh seorang guru, sebab salah satu pengertian akan menjadikan siswa belajar suatu yang keliru atau yang tidak relevan.
- c. Jika dalam mengajarkan sesuatu guru perlu mengganti benda yang sebenarnya dengan gambar atau potret dari benda tersebut, maka guru harus mengetahui bagaimana gambar atau potret tersebut harus dibuat agar tidak terjadi persepsi yang keliru.

Proses penginderaan akan berlangsung setiap saat, pada waktu individu menerima stimulus melalui alat indera, yaitu melalui mata sebagai alat penglihat, telinga sebagai alat pendengar, hidung sebagai alat pencium, lidah sebagai alat pengecap, kulit sebagai alat peraba, yang kesemuanya merupakan alat indera yang digunakan untuk menerima stimulus dari luar individu. Stimulus yang diindera tersebut kemudian oleh individu diorganisasikan dan interpretasikan sehingga individu menyadari, mengerti tentang apa yang diindera itu, dan proses ini disebut persepsi.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, yang dimaksud dengan persepsi adalah suatu cara bagaimana individu memilih, menyimpulkan dan

menafsirkan pesan/stimuli dari sudut pandangnya sendiri berdasarkan pengalaman masa lampau dan pengalaman dengan dunia luar. Dalam penelitian untuk persepsi yang dimaksud adalah persepsi siswa tentang pendidikan dengan hasil belajarnya.

2. Faktor-faktor yang Berperan dalam Persepsi

Menurut Bimo Walgito (2010:70), faktor-faktor yang berperan dalam persepsi, yaitu :

a. Obyek yang dipersepsi

Obyek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor. Namun sebagian terbesar stimulus datang dari luar individu.

b. Alat indra, syaraf dan pusat susunan syaraf

Alat indra atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Di samping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran.

c. Perhatian

Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan

atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.

Dari hal tersebut dapat dikemukakan bahwa adanya beberapa faktor yang merupakan syarat agar terjadi persepsi yaitu: objek atau stimulus yang dipersepsi, alat indera dan perhatian yang merupakan syarat psikologi.

3. Proses Terjadinya Persepsi

Alport (dalam Mar'at, 1982) "proses persepsi merupakan suatu proses kognitif yang dipengaruhi oleh pengalaman, cakrawala, dan pengetahuan individu". Pengalaman dan proses belajar akan memberikan bentuk dan struktur bagi objek yang ditangkap panca indera, sedangkan pengetahuan dan cakrawala akan memberikan arti terhadap objek yang ditangkap individu, dan akhirnya komponen individu akan berperan dalam menentukan tersedianya jawaban yang berupa sikap dan tingkah laku individu terhadap objek yang ada. Proses pembentukan persepsi menurut Bimo Walgito (2010:71) sebagai berikut:

Objek menimbulkan stimulus dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor, perlu dikemukakan antara objek dan stimulus itu menjadi satu misalnya dalam hal tekanan. Benda sebagai objek langsung mengenai kulit sehingga akan terasa tekanan tersebut. Proses stimulus mengenai alat indera diteruskan oleh syaraf sensoris ke otak proses ini disebut sebagai proses fisiologis. Kemudian terjadilah proses di otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat dan apa yang didengar atau apa yang diraba. Proses yang terjadi di otak atau dalam pusat kesadaran ini yang disebut proses psikologis. Dengan demikian dapat dikemukakan terakhir dari proses persepsi ialah individu menyadari tentang misalnya : apa yang dilihat, apa yang didengar dan apa yang diraba yaitu stimulus yang diterima oleh alat indera, proses ini merupakan proses terakhir dari persepsi dapat diambil oleh individu dalam berbagai macam bentuk.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa proses pembentukan suatu persepsi melewati beberapa proses seperti penglihatan, pendengaran dan perabaan melalui alat indera terhadap objek yang dijadikan perhatian.

4. Fungsi dan Peran Persepsi

Di atas telah dipaparkan bahwa persepsi itu adalah proses penginderaan yaitu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera. Menurut Muhibbin Syah, (1997:101) adapun ragam alat indera tersebut seperti :

- a. Indera penglihatan (mata), yakni alat fisik yang berguna untuk menerima informasi visual.
- b. Indera pendengar (telinga), yakni alat fisik yang berfungsi untuk menerima informasi verbal.
- c. Akal, yakni potensi kejiwaan manusia berupa sistem psikis yang kompleks untuk menyerap, mengolah, menyimpan dan memproduksi kembali item-item informasi dan pengetahuan (ranah kognitif).

B. Pendidikan

1. Konsep Dasar Pendidikan

Pendidikan di tengah-tengah hiruk pikuk perubahan sosial yang semakin cepat dan kompleks menuntut peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia. Usaha Pendidikan tidak hanya bertanggungjawab dalam usaha melahirkan manusia-manusia yang mampu berkepribadian untuk

menerima estafet kepemimpinan struktural dan fungsional di dalam kehidupan bernegara yang sedang membangun di segala bidang, tetapi juga diharapkan untuk tanggap terhadap keterbelakangan dan kemiskinan serta rendahnya pendidikan di dalam seluruh lapisan masyarakat. Kualitas pengetahuan, keterampilan dan sikap dari seluruh rakyat juga meminta tanggung jawab pembinaan di dalam bidang tersebut, juga tidak kalah pentingnya dibanding dengan pembinaan dan pengembangan di dalam persoalan pertama yaitu pemikir, perencana dan pelaksana pendidikan.

Pendidikan bagi sebagian orang, berarti berusaha membimbing anak untuk menyerupai orang dewasa, maksudnya adalah pendidikan berarti menghasilkan, mencipta, sekalipun tidak banyak, sekalipun suatu penciptaan dibatasi oleh perbandingan dengan penciptaan yang lain. Pandangan tersebut memberi makna bahwa pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu sebagai pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Dalam arti sempit pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan umumnya di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Ilmu disebut juga pedagogik, yang merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu "Pedagogics". Pedagogics sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu "*pais*" yang artinya anak, dan "*again*" yang artinya membimbing. Poerbakwataja dan Harahap (1982 : 254) mengemukakan pedagogik mempunyai dua arti yaitu: (1) praktek, cara seseorang mengajar; dan (2)

ilmu pengetahuan mengenai prinsip-prinsip dan metode mengajar, membimbing, dan mengawasi pelajaran yang disebut juga pendidikan.

Orang yang memberikan bimbingan kepada anak disebut pembimbing atau "pedagogi", dalam perkembangannya, istilah pendidikan (pedagogy) berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan kepada anak oleh orang dewasa secara sadar dan bertanggung jawab. Dalam dunia pendidikan kemudian tumbuh konsep pendidikan seumur hidup (*life long education*), yang berarti pendidikan berlangsung sampai mati, yaitu pendidikan berlangsung seumur hidup dalam setiap saat selama ada pengaruh lingkungan. Undang-Undang Pendidikan No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991:232) Pendidikan berasal dari kata "didik", lalu kata ini mendapat awalan kata "me" sehingga menjadi "mendidik" artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberikan latihan diperlukan adanya ajaran, tuntutan dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Untuk memberi pemahaman akan batasan pendidikan berikut ini dikemukakan sejumlah batasan pendidikan yang dikemukakan para ahli yaitu:

- a. Pendidikan ialah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup serta pendidikan dapat

diartikan sebagai pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal (Mudyahardjo, 2001:6).

- b. Dalam pengertian yang agak luas pendidikan diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan (Muhibbin Syah, 1997:10).
- c. Pendidikan sebagai proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama mereka (Abu Ahmadi, 1986:69).
- d. Menurut A. Muri Yusuf (1997:25) menyatakan bahwa :

Pendidikan adalah suatu pengembangan diri individu dan kepribadian seseorang yang akan dilakukan secara dan penuh tanggung jawab untuk dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta nilai-nilai sehingga mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa pendidikan adalah pengembangan semua potensi peserta didik dalam pengembangan dirinya, yaitu pengembangan semua potensi, kecakapan, serta karakteristik pribadinya ke arah yang positif, baik bagi dirinya maupun lingkungan.

2. Faktor-faktor Pendidikan

Pelaksanaan berbagai jenis pendidikan mana pun memerlukan hal-hal atau faktor-faktor agar kegiatan pendidikan dapat terlaksana dengan baik. Menurut Suryosubroto (2010:15-24) Faktor-faktor yang diperlukan kehadirannya dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan, sebagai berikut:

a. Tujuan pendidikan

Pada prinsipnya tujuan pendidikan adalah mengandung unsur-unsur tertentu yang seyogyanya dipahami dan dimengerti oleh siswa dan guru. Menurut Prayitno (2009) “tujuan pendidikan adalah untuk memuliakan kemanusiaan manusia”. Memang demikian adanya, yaitu dengan mengembangkan apa yang ada pada manusia, sehingga manusia memiliki kemampuan yang beraneka raga (semula tidak memiliki kemampuan), maka melalui pendidikan, akan terjadilah pemuliaan kemanusiaan manusia.

Ada empat macam tujuan pendidikan yang tingkatan dan luasnya berlainan, yaitu :

1) Tujuan Pendidikan Nasional adalah membangun kualitas manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan selalu dapat meningkatkan kebudayaan dengan-Nya sebagai warga negara yang berjiwa Pancasila mempunyai semangat dan kesadaran yang tinggi, berbudi pekerti yang luhur dan berkepribadian yang kuat, cerdas, terampil, dapat mengembangkan dan menyuburkan sikap demokrasi, dapat memelihara hubungan yang baik antara sesama manusia dan dengan lingkungannya, sehat jasmani, mampu mengembangkan daya estetik, berkesanggupan untuk membangun diri dan masyarakatnya.

- 2) Tujuan institusional adalah perumusan secara umum pola perilaku dan pola kemampuan yang harus dimiliki oleh lulusan suatu lembaga.
- 3) Tujuan kurikuler ini penting untuk menentukan dan mengetahui macam pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan siswa.
- 4) Tujuan instruksional adalah rumusan secara terperinci apa saja yang harus dikuasai oleh siswa atau anak didik sesudah ia melewati kegiatan instruksional berangkat dengan berhasil.

Yang dimaksud dengan tujuan pendidikan adalah seperangkat sasaran kemana pendidikan itu diarahkan. Wujud tujuan pendidikan dapat berupa pengetahuan, keterampilan, serta nilai dan sikap. Maka tujuan pendidikan merupakan suatu sistem nilai yang disepakati kebenaran dan kepentingannya dan ingin dicapai melalui berbagai kegiatan, baik didalam jalur pendidikan sekolah maupun di jalur pendidikan luar sekolah (Dirto Hadisusanto, 1995:59). Tujuan pendidikan menurut UU No. 2 Tahun 2003 yaitu:

Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang seutuhnya yaitu yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan berbangsa.

Berdasarkan kutipan di atas dijelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mencerdaskan dan meningkatkan manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki

pengetahuan dan tanggung jawab kemasyarakatan dan bangsa. Dalam GBHN tahun 1983, dirumuskan tujuan pendidikan, yaitu:

Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila, bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan dan keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air, agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri dan bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Berdasarkan kutipan di atas dijelaskan bahwa tujuan pendidikan harus berdasarkan Pancasila agar dapat membangun dirinya sendiri dan bertanggungjawab atas pembangunan bangsa.

Selanjutnya menurut TAP MPR NO II/MPR/1993 yaitu :

Meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja profesional serta sehat jasmani dan rohani.

Berdasarkan kutipan di atas dijelaskan bahwa tujuan pendidikan untuk meningkatkan kualitas manusia. Sejalan dengan itu, menurut Nana S. Sukmadinata (2009:4) yaitu:

Perbuatan mendidik diarahkan pada pencapaian tujuan-tujuan pendidikan tertentu, yaitu tujuan pendidikan. Tujuan-tujuan ini bisa menyangkut kepentingan peserta didik sendiri, kepentingan masyarakat dan tuntutan lapangan pekerjaan atau ketiga-tiganya peserta didik, masyarakat dan pekerjaan sekaligus. Proses pendidikan terarah pada peningkatan penguasaan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, pengembangan sikap dan nilai-nilai dalam rangka pembentukan dan pengembangan diri peserta didik.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa tujuan pendidikan harus berdasarkan Pancasila untuk mencerdaskan dan

meningkatkan manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan untuk meningkatkan kualitas manusia terutama bagi peserta didik. Dengan demikian salah satu faktor yang penting untuk mencapai tujuan pendidikan adalah proses pembelajaran yang dilakukan, sedangkan salah satu faktor penting untuk efektivitas pembelajaran adalah faktor evaluasi baik terhadap proses dan hasil pembelajaran.

Menurut Hasbullah (2005:19) faktor tujuan bagi pendidikan adalah:

- 1) Sebagai arah pendidikan, tujuan akan menunjukkan arah dari suatu usaha, sedangkan arah menunjukkan jalan yang harus ditempuh dari situasi sekarang kepada situasi berikutnya.
- 2) Tujuan sebagai titik akhir, suatu usaha pasti memiliki awal dan akhir. Mungkin saja ada usaha yang terhenti karena sesuatu kegagalan mencapai tujuan, namun usaha itu belum bisa dikatakan berakhir. Pada umumnya, suatu usaha dikatakan berakhir jika tujuan akhirnya telah tercapai.
- 3) Tujuan sebagai titik pangkal mencapai tujuan lain, apabila tujuan merupakan titik akhir dari usaha, maka dasar ini merupakan titik tolaknya, dalam arti bahwa dasar tersebut merupakan fundamen yang menjadi alas permulaan setiap usaha.
- 4) Memberi nilai pada usaha yang dilakukan.

b. Pendidik

Pendidik yang dimaksud di sini adalah orang dewasa yang bertanggungjawab memberi pertolongan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai individu (pribadi) yang mandiri.

Menurut Hasbullah (2005:20) Karakteristik yang harus dimiliki pendidik dalam melaksanakan tugasnya dalam mendidik, yaitu

- 1) Kematangan diri yang stabil, memahami diri sendiri, mandiri, dan memiliki nilai-nilai kemanusiaan.
- 2) Kematangan sosial yang stabil, memiliki pengetahuan yang cukup tentang masyarakat, dan mempunyai kecakapan membina kerjasama dengan orang lain.
- 3) Kematangan profesional (kemampuan mendidik), yaitu menaruh perhatian dan sikap cinta terhadap anak didik serta mempunyai pengetahuan yang cukup tentang latar belakang anak didik dan perkembangannya, memiliki kecakapan dalam menggunakan cara-cara mendidik.

Sedangkan menurut Ali Nugroho (2008) Kriteria kualitas guru yang dibutuhkan dalam pendidikan adalah

- 1) Guru sebagai perencanan.
- 2) Guru sebagai inisiator.
- 3) Guru sebagai motivator.

- 4) Guru sebagai observer.
- 5) Guru sebagai motivator.
- 6) Guru sebagai antisifator.
- 7) Guru sebagai model.
- 8) Guru sebagai evaluator.
- 9) Guru sebagai teman bereksplorasi bersama anak didik.
- 10) Promotor agar anak menjadi pembelajar sejati.

c. Anak Didik

Setiap kegiatan pendidikan sudah pasti memerlukan unsur anak didik sebagai sasaran dari kegiatan tersebut. Yang dimaksud dengan anak didik di sini adalah anak yang belum dewasa yang memerlukan bimbingan dan pertolongan dari orang lain yang sudah dewasa, guna dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Tuhan, sebagai warga negara, sebagai anggota masyarakat, dan sebagai suatu pribadi atau individu yang mandiri. Sedang dalam arti sempit anak didik ialah anak (pribadi yang belum dewasa) yang diserahkan kepada tanggung jawab pendidik. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Dengan demikian, pendidikan berusaha untuk membawa anak yang semula serba tidak berdaya, yang hampir keseluruhan hidupnya menggantungkan diri pada orang lain, ke tingkat dewasa, yaitu keadaan di mana anak sanggup berdiri sendiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya, baik secara individual, secara sosial maupun secara susila.

d. Sarana dan Alat pendidikan

Sarana pendidikan adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan pendidik dalam usahanya untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah dirumuskan. Sarana pendidikan meliputi hal-hal berikut: ruangan, peralatan untuk kegiatan belajar, dan media pendidikan. Pengajaran yang baik adalah Alat Pendidikan yang terutama. Alat Pendidikan merupakan faktor pendidikan yang sengaja dibuat dan digunakan demi pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan.

Menurut Hasbullah (2005:15) Ditinjau dari wujudnya, alat pendidikan dapat berupa:

- 1) Perbuatan Mendidik (biasa disebut software); mencakup nasihat, teladan, larangan, perintah, pujian, teguran, ancaman, dan hukuman.
- 2) Benda-benda sebagai alat bantu (biasa disebut hardware); mencakup meja kursi, belajar, papan tulis, penghapus, kapur tulis, OHP, dan sebagainya.

e. Lingkungan pendidikan

Ada tiga macam lingkungan, menurut tempat dapat berlangsungnya kegiatan pendidikan, yaitu: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat, ketiga lingkungan di mana pendidikan dapat berlangsung disebut tripusat pendidikan. Penjelasan dari tiga lingkungan pendidikan adalah sebagai berikut:

1) Lingkungan keluarga

Menurut Nana S. Sukmadinata (2009:6) menyatakan bahwa “keluarga seringkali disebut sebagai lingkungan pertama, sebab dalam lingkungan inilah pertam-tama anak mendapatkan pendidikan, bimbingan, asuhan, pembiasaan, dan latihan”. Walaupun tidak ada kurikulum khusus tertulis yang mereka buat atau ikuti, dengan berpegang pada cita-cita dan keyakinan yang dianutnya sebagai rencana pendidikan, dan kasih sayang sebagai dasar perbuatan mendidik, para orang tua melakukan upaya-upaya dan tindakan pendidikan.

Menurut Hasbullah (2005:10) Pendidikan keluarga berfungsi:

- a) Sebagai pengalaman pertama masa kanak-kanak.
- b) Menjamin kehidupan emosional anak.
- c) Menanamkan dasar pendidikan moral.
- d) Memberikan dasar pendidikan sosial.
- e) Meletakkan dasar-dasar pendidikan agama bagi anak-anak.

2) Lingkungan sekolah

Sekolah merupakan sarana yang sengaja dirancang untuk melaksanakan kegiatan pendidikan, seperti yang sudah dikemukakan bahwa karena kemajuan zaman keluarga tidak mungkin lagi memenuhi seluruh kebutuhan dan aspirasi generasi muda terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi. Semakin maju

masyarakat, semakin penting peranan sekolah dalam mempersiapkan generasi muda sebelum masuk kedalam proses pembangunan masyarakat itu. Oleh karena itu sekolah sebagai pusat pendidikan mampu melaksanakan fungsi pendidikan secara optimal yaitu mengembangkan kemampuan meningkatkan mutu kehidupan dan martabat bangsa Indonesia.

Menurut Mukhlison (2008) Adapun fungsi sekolah sebagai lembaga pendidikan antara lain:

- a) Sekolah mempersiapkan anak untuk suatu pekerjaan, dan diharapkan anak yang telah menyelesaikan sekolahnya dapat melakukan sesuatu pekerjaan atau paling tidak sebagai dasar dalam mencari pekerjaan.
- b) Sekolah memberikan ketrampilan dasar
- c) Sekolah membuka kesempatan memperbaiki nasib
- d) Sekolah menyediakan tenaga pembangunan
- e) Sekolah membentuk manusia sosial.

Selanjutnya menurut Hasbullah (2005:60) Fungsi Sekolah antara lain:

- a) Sekolah membantu orang tua mengerjakan kebiasaan-kebiasaan yang baik serta menanamkan budi pekerti yang baik.
- b) Sekolah memberikan pendidikan untuk kehidupan di dalam masyarakat yang sukar atau tidak dapat diberikan di rumah.

- c) Sekolah melatih anak-anak memperoleh kecakapan-kecakapan seperti membaca, menulis, berhitung, menggambar serta ilmu-ilmu lain yang sifatnya mengembangkan kecerdasan dan pengetahuan.
 - d) Di sekolah diberikan pelajaran etika, keagamaan, estetika, membedakan moral
 - e) Memelihara warisan budaya yang hidup dalam masyarakat dengan jalan menyampaikan warisan kebudayaan kepada generasi muda, dalam hal ini tentunya anak didik.
- 3) Lingkungan masyarakat

Menurut Nana S. Sukmadinata (2009:7) bahwa “Dengan status sebagai anak, remaja ataupun orang dewasa, peserta didik mengalami proses pendidikan dalam lingkungan masyarakat”. Dalam lingkungan masyarakat, metode pembelajarannya mencakup semua bentuk interaksi dan komunikasi antar orang. Para pendidik dalam lingkungan masyarakat adalah orang dewasa, orang-orang yang mempunyai kelebihan yang dibutuhkan oleh peserta didik, tokoh masyarakat dan para pimpinan formal maupun informal.

Apabila salah satu dari kelima faktor ini tidak dipenuhi dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan, maka hasilnya kurang dapat diharapkan, atau bahkan pendidikan itu sendiri tidak dapat dilaksanakan. Faktor-faktor yang ada dalam pelaksanaan kegiatan

pendidikan tersebut berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar yang diperoleh siswa.

3. Fungsi Pendidikan

Fungsi pendidikan adalah serangkaian tugas atau misi yang diemban dan harus dilaksanakan oleh pendidikan (Dirto Hadisusanto, 1995:57). Ruang lingkup pendidikan sangat luas, hal ini dikarenakan pendidikan harus menyentuh segala segi kehidupan manusia, bangsa dan negara, nasional, internasional, bahkan dunia dan akhirat. Pendidikan mempunyai peran penting dalam suatu pembangunan negara dan bangsa. Dengan pendidikan maka manusia mempunyai bekal dan modal dalam menjalani kehidupan guna pembangunna negara dan bangsa.

Lembaga pendidikan dibagi menjadi tiga yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan di dalam keluarga mempunyai tugas untuk mengembangkan keyakinan beragama, nilai-nilai kebudayaan, nilai-nilai moral dan keterampilan. Pendidikan di sekolah mempunyai tugas memberikan berbagai pengetahuan dan keterampilan, serta mengembangkan berbagai nilai dan sikap. Pendidikan di luar jalur sekolah mempunyai tugas mengembangkan pengetahuan dan kemampuan warga masyarakat untuk dapat berperan dalam berbagai bidang kehidupan secara produktif, efisien, dan efektif.

Fungsi pendidikan adalah menghilangkan segala sumber penderitaan rakyat dari kebodohan dan keteringgalan. Di dalam Undang-Undang No. 2 tahun 2003 pasal 3 dijelaskan fungsi pendidikan nasional di

Indonesia adalah “Mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka upaya mewujudkan tujuan nasional”. Fungsi pendidikan nasional adalah berusaha memerangi segala kekurangan, keterbelakangan, dan kebodohan serta memantapkan ketahanan nasional, meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan berlandaskan kebudayaan bangsa dan ke Bhineka Tunggal Ika (penjelasan pasal 3 Undang-Undang No. 2 tahun 2003). Yang dimaksud dengan “mewujudkan tujuan nasional” dalam rumusan tentang fungsi pendidikan ialah mewujudkan empat tujuan negara sebagaimana terdapat pada alinea 4 pembukaan Undang- Undang Dasar 1945 yaitu:

- a. Melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia.
- b. Memajukan kesejahteraan umum.
- c. Mencerdaskan kehidupan bangsa.
- d. Ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.

C. Hasil Belajar

1. Pengertian belajar

Inti dari upaya pendidikan adalah pembelajaran. Belajar merupakan proses perkembangan hidup manusia. Dengan belajar manusia melakukan perubahan sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktifitas dan prestasi tidak lain adalah hasil belajar. Belajar itu hanya sekedar pengalaman, tetapi belajar adalah suatu proses bukan suatu hasil.

Terdapat bermacam-macam pengertian belajar yang di ungkapkan oleh para ahli dalam pendidikan, tetapi pada intinya yang di ungkapkan tersebut memiliki pengertian yang sama.

Menurut Oemar Hamalik (2004:29) “Belajar adalah suatu proses untuk mencapai suatu tujuan yang adanya perubahan dalam diri individu dengan langkah-langkah atau prosedur yang ditempuh”. Pendapat senada juga diungkapkan oleh Suparno (2001:2) bahwa “Belajar adalah suatu aktifitas yang menimbulkan perubahan yang relatif permanen sebagai akibat dari upaya-upaya yang dilakukan”. Slameto (2010:2) berpendapat bahwa “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan”. Belajar merupakan proses yang di tandai oleh adanya perubahan pada diri seseorang. Antara proses belajar dengan perubahan adalah dua gejala saling terkait yakni belajar sebagai proses dan perubahan sebagai bukti dari hasil yang di proses. Perubahan dari tingkah laku tersebut menyangkut baik perubahan yang bersifat pengetahuan, keterampilan, maupun yang menyangkut nilai sikap.

Belajar dalam pandangan Abu Ahmadi (1986:2) adalah suatu bentuk perubahan atau pertumbuhan dari dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara tingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan.

Dari berbagai definisi tentang belajar maka secara garis besar dapat diambil kesimpulan bahwa belajar mengandung arti proses yang sedang berlangsung, kemudian hasil kegiatan belajar itu berupa perubahan tingkah laku.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa apabila seseorang belajar maka ia akan mengalami perubahan. Perubahan itu merupakan kecakapan baru yang terjadi karena usaha dengan sengaja. Dan jika rumuskan pengertian belajar di atas, dapat kita simpulkan bahwa belajar adalah suatu proses psikologi yang dialami seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru sebagai hasil pengalaman.

2. Pengertian Hasil Belajar

Pengertian hasil belajar dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (1991) adalah hasil yang telah dicapai dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya. Seorang guru akan kecewa bila hasil belajar yang dicapai oleh peserta didiknya tidak sesuai dengan target kurikulum. Dalam kaitannya dengan belajar, hasil berarti penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh guru melalui mata pelajaran, yang lazimnya ditunjukkan dengan nilai test atau angka nilai yang diberikan oleh guru. Jadi hasil bermakna pada keberhasilan seseorang dalam belajar atau dalam bekerja atau aktivitas lainnya. Hasil yang menonjol pada salah satu bidang mencerminkan bakat yang unggul dalam bidang tersebut .

Berbicara hasil belajar tidak terlepas dari belajar dan proses belajar itu sendiri. Secara psikologis belajar merupakan suatu proses untuk mendapatkan tindakan dan jawaban yang baru dalam menghadapi situasi lingkungan, baik lingkungan fisik maupun sosial. Dalam proses ini siswa merupakan input mentah (*raw input*) untuk diberikan pengalaman belajar dengan harapan dapat menjadi keluaran (*out put*) yang berprestasi baik dengan spesifikasi tertentu, dapat berkembang serta mampu mengatasi tantangan yang selalu muncul.

Menurut Slameto (2010:2) “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan”. Sedangkan Witherington dalam Nana S. Sukmadinata (2009:155) mengemukakan “Belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respon yang baru berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan”. Pendapat yang dikemukakan Hilgard dan Bower dalam Ngalim Purwanto (2003:84) menyatakan bahwa:

Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap suatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalaman yang berulang-ulang dalam situasi dimana perubahan tingkah laku tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan kematangan.

Selanjutnya Lutan (1988) mengungkapkan:

Belajar dapat diartikan semacam perangkat peristiwa, kegiatan atau perubahan yang terjadi jika seseorang berlatih yang memungkinkan mereka menjadi terampil dalam melaksanakan suatu kegiatan belajar adalah hasil langsung dari praktek dan pengalaman. Dalam

hal ini semakin banyak latihan yang dilakukan semakin banyak pengalaman dan keterampilan yang diperoleh.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu situasi stimulasi bersama dengan ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya berubah dari waktu sebelum dan sesudah ia mengalami situasi. Perubahan yang terjadi dalam diri siswa banyak sekali, baik sifat maupun jenisnya karena itu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan arti belajar.

Prayitno (1989:35) mengemukakan bahwa “Hasil belajar merupakan segala sesuatu yang diperoleh dari proses belajar mengajar”.

Menurut Nana S. Sukmadinata (2009:179) menyatakan bahwa:

Hasil belajar atau *achievement* merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang, penguasa hasil belajar seseorang dapat dilihat dari perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir maupun kemampuan motorik.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan, bahwa belajar itu adalah proses perubahan yang di alami individu yang diperolehnya dengan berlatih bukan bawaan dari lahir. Berdasarkan latihan dan pengalaman yang memungkinkan individu menjadi terampil. Sedangkan hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh setelah adanya proses belajar. Hasil belajar tersebut digambarkan dalam bentuk nilai.

Hasil penilaian belajar menunjukkan kemampuan siswa tersebut ditentukan dalam bentuk angka atau nilai- nilai. Dari hasil penilaian tersebut akan diperlukan informasi yang berkenaan dengan perkembangan

atau penguasaan siswa terhadap bahan pembelajaran yang disajikan sesuai kurikulum.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa hasil sebagai bentuk gambaran keberhasilan individu setelah menyalurkan bakat, minat dan motivasinya dalam kegiatan belajar, jadi prestasi belajar tidak terlepas dari faktor internal maupun eksternal. Ngilim Purwanto (2003:102) yang menyatakan “Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar berasal dari dua golongan yaitu: faktor individual dan faktor sosial”. Faktor individual terdiri atas kematangan, kecerdasan, latihan, motivasi, persepsi dan sifat-sifat pribadi. Sedangkan faktor sosial terdiri atas keluarga, guru dan cara mengajar, fasilitas belajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia, motivasi sosial. Termasuk di dalam faktor individual adalah persepsi yang dimiliki siswa. Persepsi sendiri adalah proses mengenal dan memahami orang lain, jika persepsi yang dimiliki siswa baik, maka prestasinya dapat menjadi baik.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam pencapaian hasil belajar disebabkan oleh banyak faktor, baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun yang berasal dari luar dirinya. Menurut Slameto (2010:54-72) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah:

a Faktor-faktor Internal

- 1) Jasmaniah (kesehatan, cacat tubuh)

2) Psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan)

3) Kelelahan

b Faktor-faktor Eksternal

1) Keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orangtua, latar belakang kebudayaan)

2) Sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah)

3) Masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat)

Perubahan tingkah laku sebagai hasil yang dicapai yang berwujud prestasi belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Sumadi Suryabrata (1987:233) Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat berupa: (a) faktor belajar yang berasal dari luar diri si pelajar yaitu lingkungan (lingkungan alami dan lingkungan sosial), instrumental (kurikulum, program, sarana dan guru), (b) faktor yang berasal dari dalam diri si pelajar faktor fisiologis (kondisi fisik secara umum, kondisi panca indera dan faktor psikologis (minat, kecerdasan, bakat, motivasi dan kemampuan kognitif). Menurut Slameto (2010:102) bahwa “Faktor-faktor yang mempengaruhi karakteristik belajar kognitif siswa adalah persepsi,

perhatian, mendengarkan, ingatan, readiness (kesiapan) dan transfer, struktur kognitif, intelegensi, kreativitas dan gaya kognitif". Kemampuan kognitif yang paling utama adalah kemampuan seseorang dalam melakukan persepsi, mengingat, dan berpikir. Setelah diketahui berbagai faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar seperti diuraikan diatas, maka hal penting yang harus dilakukan bagi para pendidik, guru, orangtua, dan sebagainya adalah mengatur faktor-faktor tersebut agar dapat berjalan seoptimal mungkin.

D. Kaitan antara persepsi tentang pendidikan dengan hasil belajar

Adanya pengaruh persepsi tentang pendidikan mengenai tujuan, fungsi dan pentingnya pendidikan yang diperantarai oleh kegiatan belajar yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap hasil belajarnya.

Terkait dengan kegiatan belajar siswa yang menunjang pencapaian hasil belajar yang optimal, mengandung arti siswa belum melaksanakan kegiatan belajar yang berkualitas, sehingga tidak memperoleh hasil belajar sebagaimana mestinya. Mutu kegiatan belajar akan mempengaruhi kesuksesan siswa dalam belajar. Menurut Prayitno (1989) "Proses pembelajaran adalah kegiatan yang dijalani oleh siswa dalam upaya mencapai tujuan pendidikan". Jadi, apabila siswa mempersepsi bahwa pendidikan itu berguna bagi dirinya maka siswa akan giat belajar sehingga memperoleh hasil belajar yang memuaskan. Sebaliknya apabila siswa mempersepsi bahwa pendidikan itu tidak berguna bagi dirinya maka siswa akan malas belajar sehingga memperoleh hasil belajar yang tidak memuaskan. Bagus-tidaknya

persepsi siswa tentang pendidikan yang mereka ikuti akan mempengaruhi bagus-tidaknya hasil belajar yang akan diperoleh.

E. Implikasi Hubungan Persepsi tentang Pendidikan Dengan Hasil Belajar Siswa Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling

Guru pembimbing adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan Bimbingan dan Konseling terhadap sejumlah peserta didik. Untuk memperoleh pengertian yang jelas tentang “bimbingan”, berikut dikutipkan pengertian bimbingan (*guidance*) menurut beberapa sumber. *Year Book of Education* (1955) menyatakan bahwa: *guidance is a process of helping individual through their own effort to discover and develop their potentialities both for personal happiness and social usefulness*. Definisi yang diungkapkan oleh Miller (dalam Jones, 1987) nampaknya merupakan definisi yang lebih mengarah pada pelaksanaan bimbingan di sekolah. Definisi tersebut menjelaskan bahwa:

“Bimbingan adalah proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum kepada sekolah, keluarga, serta masyarakat”. Dari definisi-definisi di atas, dapatlah ditarik kesimpulan tentang apa sebenarnya bimbingan itu, sebagai berikut.

1. Bimbingan berarti bantuan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain yang memerlukannya. Perkataan “membantu” berarti dalam bimbingan tidak ada paksaan, tetapi lebih menekankan pada peranan individu kearah tujuan yang sesuai dengan potensinya. Jadi dalam hal ini,

pembimbing sama sekali tidak ikut menentukan pilihan atau keputusan dari orang yang dibimbingnya, yang menentukan pilihan atau keputusan adalah individu itu sendiri.

2. Bantuan (bimbingan) tersebut diberikan kepada setiap orang, namun prioritas diberikan kepada individu-individu yang membutuhkan atau benar-benar harus dibantu. Pada hakekatnya bantuan itu adakah untuk semua orang.
3. Bimbingan merupakan suatu proses kontinyu, artinya bimbingan itu tidak diberikan hanya sewaktu-waktu saja dan secara kebetulan, namun merupakan kegiatan yang terus menerus, sistematis, terencana dan terarah pada tujuan.
4. Bimbingan atau bantuan diberikan agar individu dapat mengembangkan dirinya se maksimal mungkin. Bimbingan diberikan agar individu dapat lebih mengenal dirinya sendiri (kekuatan dan kelemahannya), menerima keadaan dirinya dan dapat mengarahkan dirinya sesuai dengan kemampuannya.
5. Bimbingan diberikan agar individu dapat menyesuaikan diri secara harmonis dengan lingkungannya, baik lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Dalam penerapannya di sekolah, definisi-definisi tersebut di atas menuntut adanya hal-hal sebagai berikut:

1. Adanya organisasi bimbingan di mana terdapat pembagian tugas, peranan dan tanggungjawab yang tegas di antara para petugasnya.

2. Adanya program yang jelas dan sistematis untuk: a) melaksanakan penelitian yang mendalam tentang diri murid-murid, b) melaksanakan penelitian tentang kesempatan atau peluang yang ada, misalnya: kesempatan pendidikan, kesempatan pekerjaan, masalah-masalah yang berhubungan dengan *human relations*, dan sebagainya, c) kesempatan bagi murid untuk mendapatkan bimbingan dan konseling secara teratur.
3. Adanya personil yang terlatih untuk melaksanakan program-program tersebut di atas, dan dilibatkannya seluruh staf sekolah dalam pelaksanaan bimbingan.
4. Adanya fasilitas yang memadai, baik fisik maupun non fisik (suasana, sikap, dan sebagainya).
5. Adanya kerjasama yang sebaik-baiknya antara sekolah dan keluarga, lembaga-lembaga di masyarakat, baik pemerintah dan non pemerintah.

Memberikan layanan pendidikan dan dalam rangka mendampingi pengembangan individu demi kemajuan dan pembangunan bangsa dan negara merupakan tugas dan tanggung jawab kita sebagai guru, termasuk juga guru bimbingan dan konseling (BK).

Berkaitan dengan hal tersebut maka guru BK di sekolah-sekolah sangatlah diperlukan keberadaannya. Sebab guru BK memiliki tugas dan peran yang cukup penting dalam upaya membantu peserta didik untuk mengenal lingkungan, memahami diri, serta mampu merancang masa depan, mengatasi masalah yang dialami dalam proses belajarnya. Seperti juga guru

mata pelajaran yang lain, guru BK juga memiliki tugas yang sama yaitu meningkatkan mutu pendidikan, meskipun tidak mengajar.

Bagi siswa yang selalu berpersepsi positif terhadap pendidikan yang, bukanlah masalah bagi guru. Karena dalam diri siswa tersebut ada persepsi yang bagus. Siswa yang demikian biasanya dengan kesadaran sendiri memperhatikan penjelasan guru. Rasa ingin tahunya lebih banyak terhadap materi pelajaran yang diberikan. Berbagai gangguan ada yang disekitarnya, kurang dapat mempengaruhinya agar memecahkan perhatiannya.

Beberapa strategi yang dapat dikembangkan oleh guru BK dalam upaya untuk meningkatkan persepsi tentang pendidikan mengenai tujuan, fungsi dan pentingnya pendidikan yang diperantarai oleh kegiatan belajar karena kalau bagus persepsi siswa maka hasil belajarnya juga bagus namun sebaliknya apabila tidak bagus persepsi siswa tentang pendidikan maka hasil belajarnya juga tidak bagus, yaitu: menjelaskan pendidikan tentang tujuan, fungsi dan pentingnya pendidikan yang diperantarai oleh kegiatan belajar ke siswa, baik melalui layanan informasi maupun layanan bimbingan kelompok. Makin jelas tujuan, fungsi, dan pentingnya pendidikan yang perantarai oleh kegiatan belajar maka makin bagus pula persepsi dalam pendidikan.

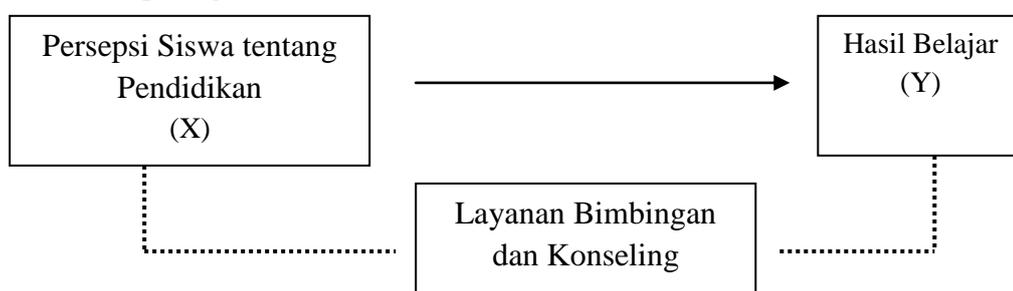
F. Kerangka konseptual

Hasil belajar yang berbeda-beda yang diterima oleh siswa merupakan salah satu indikator adanya persepsi siswa. Hasil belajar merupakan proses yang didahului oleh adanya persepsi siswa terhadap manfaat dari hasil belajar

tersebut. Hasil yang dimaksud adalah cara pandangan seorang siswa terhadap hasil belajar yang dicapainya.

Persepsi siswa berhubungan dengan hasil belajarnya, selanjutnya peneliti ingin mengetahui seberapa besar hubungan persepsi siswa terhadap hasil belajarnya.

Seperti gambar dibawah ini:



Gambar 1. Kerangka Konseptual: Hubungan Persepsi tentang Pendidikan dengan Hasil Belajar Siswa serta Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling.

G. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan kerangka konseptual yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut: Terdapat hubungan antara persepsi tentang pendidikan dengan hasil belajar siswa di SMP PGRI 2 Padang. Kalau bagus persepsi siswa tentang pendidikan maka hasil belajarnya juga bagus sebaliknya apabila tidak bagus persepsi siswa tentang pendidikan maka hasil belajarnya juga tidak bagus.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai Persepsi tentang Pendidikan dengan Hasil Belajar Siswa SMP PGRI 2 Padang serta Implikasinya terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Persepsi siswa tentang pendidikan mengenai tujuan pendidikan tergolong pada kategori baik. Fungsi pendidikan tergolong pada kategori baik. Pentingnya pendidikan tergolong pada kategori baik. Diperantarai oleh kegiatan belajar juga tergolong kategori baik.
2. Secara rata-rata keseluruhan hasil belajar siswa di SMP PGRI 2 Padang sebesar 67,99. Dengan nilai tertinggi yaitu 81,54 dan nilai terendah yaitu 53,84 sedangkan range adalah 27,69.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi tentang pendidikan dengan hasil belajar siswa di SMP PGRI 2 Padang serta implikasinya terhadap layanan bimbingan dan konseling. Hal ini terlihat dari dengan r hitung sebesar 0,519 pada taraf signifikansi 0,01 dan r tabel sebesar 0,254. Dengan tingkat hubungan cukup kuat. Artinya semakin bagus persepsi tentang pendidikan maka semakin bagus pula hasil belajar siswa di sekolahnya, dan sebaliknya.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan penelitian, dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi guru pembimbing, yang sekaligus penanggung jawab di kelas bertanggungjawab terhadap bimbingan di kelasnya agar dapat meningkatkan mempersiapkan siswanya dengan memberikan pemahaman berupa materi tentang informasi persepsi tentang pendidikan mengenai tujuan, fungsi, pentingnya pendidikan yang diperantarai oleh kegiatan belajar yang semuanya berguna bagi siswa sehingga bisa meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Bagi kepala sekolah, agar dapat meningkatkan untuk memperhatikan dan memberikan kebijakan kepada guru BK dalam pelaksanaan program BK di sekolah, terutama mengenai informasi-informasi yang berkaitan dengan persepsi siswa tentang pendidikan yang ditinjau dari segi tujuan, fungsi dan pentingnya pendidikan yang diperantarai oleh kegiatan belajar, sehingga menambah wawasan yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Penelitian ini mengungkapkan bahwa persepsi tentang pendidikan dapat meningkatkan hasil belajar anak di sekolah. Untuk itu peneliti merekomendasikan perlu adanya penelitian lanjutan yang melihat tentang faktor lain dalam belajar yang mempengaruhi kesuksesan belajar siswa di sekolah.

KEPUSTAKAAN

- A. Muri Yusuf. 1997. *Metode Penelitian Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*. Padang: UNP.
- Abizar. 1988. *Komunikasi Organisasi*. Padang: IKIP.
- Abu Ahmadi. 1986. *Metode Khusus Pendidikan Agama*. Bandung: Armico.
- Ali Nugroho. 2008. *Pengembangan Pembelajaran Sains Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Jilsi Foundation.
- Atkinson. 1999. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Bimo Walgito. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Dirto Hadisusanto. 1995. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- GBHN 1993-1998. 1993. Surabaya: Bina Pustaka Tama.
- Harun Al Rasyid. 1994. *Dasar-Dasar Statistika Terapan*. Bandung: Unpad.
- Hasbullah. 2005. *Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrasindo Persada
- Jalludin Rakhmat. 1986. *Teori-teori Komunikasi*. Bandung: CV. Remaja Rosdakarya.
- Jones, J.J. 1987. *Secondary School Administration*. New York: Mc Graw Hill Book Company.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1991. Jakarta: Balai Pustaka
- Koestoer Partowisastro. 1983. *Dinamika Dalam Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga.
- M. Dimiyati Mahmud. 1989. *Dasar-dasar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Marat. 1982. *Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukurannya*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Mudjiran, dkk. 1988. *Komunikasi Antar Pribadi*. Padang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Mudyahardjo. 2001. *Filsafat Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhabbin Syah. 1997. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Rosdakarya.
- Nana S. Sukmadinata. 2009. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ngalim Purwanto. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Oemar Hamalik. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Poerbakwatja dan Harahap. 1982. *Ensiklopedia Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Prayitno. 1989. *Motivasi Belajar*. Jakarta: P2LPTK.
- _____. 2009. *Dasar, Teori, dan Praksis Pendidikan*. Jakarta: Grasindo
- Rusli Lutan. 1988. *Belajar Ketrampilan Motorik, Pengantar Teori dan Metode*. Jakarta: Departemen P&K Dirjen Dikti Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto. 1985. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Pratek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumadi Suryabrata. 1987. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Suparno. 2001. *Teori Perkembangan Kognitif*. Yogyakarta: Kanisius
- Suryosubroto. 2010. *Beberapa Aspek Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Taqiyuddin. 2008. *Sejarah Pendidikan*. Bandung: Mulia Press.
- UU.No. 20 Tahun. 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Dirjen Disdasmen.